

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teoritis

#### 2.1.1 Strategi

Strategi merupakan rencana jangka panjang yang dapat mengintegrasikan serta mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas utama organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi juga dapat didefinisikan sebagai pola tindakan yang sengaja dipilih oleh organisasi untuk mencapai tujuannya atau serangkaian tindakan dan keputusan yang mengarah pada penciptaan dan mempertahankan keunggulan kompetitif. Strategi juga diartikan sebagai rencana atau pola untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi dapat bersifat umum atau spesifik, dan dapat mencakup berbagai aspek, seperti pemasaran, keuangan, dan operasi (Karta *et al.*, 2023).

Menurut Hubbard (2004) dalam As'ad dan Fridiyanto, (2021) memberikan penjelasan 6 (enam) hal mengenai strategi :

1. Strategi adalah mengenai pengambilan keputusan karena strategi merupakan apa yang diputuskan maka akan berdampak kepada masa mendatang, dimana ketidakpastian selalu ada.
2. Strategi adalah mengenai dampak jangka panjang dan keputusan terhadap organisasi.
3. Strategi adalah mengenai integrasi dan fokus dari fungsi bisnis. Keputusan strategis dirancang untuk mempengaruhi organisasi, tidak hanya sebuah fungsi atau aktivitas organisasi.
4. Strategi adalah mengenai implementasi dari keputusan dikarenakan strategi dapat dikatakan baik jika mampu diimplementasikan.
5. Strategi adalah mengenai penciptaan nilai untuk pelanggan dikarenakan organisasi tidak membawa aktivitas organisasi untuk kepentingan organisasi sendiri.
6. Strategi adalah mengenai penampilan yang berbeda dari kompetitor, dimana organisasi harus menampakkan hal berbeda dirinya dengan organisasi lain.

Menurut Sudiantini, (2022) pada dasarnya strategi dirancang untuk membuat "*respons*" terhadap perubahan eksternal yang relevan. Tentu saja, kemampuan internal suatu organisasi akan dipertimbangkan saat menanggapi

perubahan eksternal tersebut. Seberapa jauh suatu organisasi dapat memaksimalkan keuntungan dengan memaksimalkan peluang dan mencegah ancaman dari luar. Beberapa tahapan yang diperlukan dalam strategi yaitu :

1. Identifikasi masalah

Pada tahap ini diharapkan dapat untuk mengidentifikasi masalah-masalah dengan cara melihat gejala-gejala yang ada.

2. Pengelompokkan masalah

Dikelompokkan masalah-masalah sesuai dengan sifatnya agar diperoleh kemudahan dalam pemecahannya.

3. Proses abstraksi

Mampu dianalisis masalah-masalah dengan mencari faktor-faktor penyebabnya. Oleh karena itu, dapat disusun metode pemecahannya.

4. Penentuan metode/ cara pemecahan

Mampu dibentuk metode yang paling tepat untuk penyelesaian masalah.

5. Perencanaan untuk implementasi

Pada tahap akhir ini, dilakukan penerapan/ implementasi dari metode yang telah ditetapkan.

Menurut Mulgan (2009) *dalam* Lumbanraja dan Franklin (2024) menggunakan beberapa indikator strategi yang mencakup 5 (lima) komponen utama antara lain :

1. Tujuan (*Purpose*)

Tujuan (*Purpose*) dalam konteks strategi merujuk pada penetapan arah atau hasil yang ingin dicapai dalam suatu rencana atau kebijakan. Tujuan ini memberikan fokus dan dasar bagi semua kegiatan yang dilakukan, serta membantu mengarahkan sumber daya dan upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

2. Lingkungan (*Environment*)

Lingkungan merujuk pada konteks eksternal yang mempengaruhi suatu strategi atau program, mencakup berbagai faktor yang dapat mendukung atau menghambat pelaksanaannya. Selain itu, lingkungan juga merupakan salah satu komponen kunci dalam merumuskan strategi yang tepat. Dimana lingkungan mencakup berbagai faktor, seperti kondisi geografis, iklim, dan sumber daya alam yang tersedia. Oleh karena itu, memahami dan memanfaatkan keunggulan

lingkungan, seperti kesuburan tanah dan curah hujan yang optimal sangat penting untuk mendukung praktik budidaya yang berkelanjutan.

3. Pengarahan (*Direction*)

Pengarahan ini menjelaskan bahwa ada indikator yang memainkan peran krusial dalam merumuskan strategi yang tepat, termasuk dalam konteks Dinas Pertanian untuk meningkatkan produksi kopi arabika. Indikator pengarahan berfungsi sebagai alat untuk menilai dan mengukur kemajuan terhadap tujuan yang ditetapkan.

4. Tindakan (*Action*)

Indikator tindakan merupakan hal krusial dalam pengukuran dan evaluasi kinerja suatu program atau kebijakan. Indikator ini berfungsi untuk memberikan informasi yang jelas tentang sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Indikator tindakan juga berperan dalam meningkatkan akuntabilitas. Dengan adanya indikator yang jelas, pemangku kepentingan dapat menilai kinerja organisasi atau program dengan lebih objektif. Indikator yang baik dapat menjadi alat untuk memperkuat komunikasi hasil kepada berbagai pihak, sehingga mendorong dukungan yang lebih besar terhadap program yang dijalankan.

5. Pembelajaran (*Learning*)

Adapun indikator pembelajaran memainkan peran penting dalam mengevaluasi dan memantau efektivitas strategi yang diterapkan. Indikator ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kinerja, tetapi juga sebagai panduan untuk memahami proses pembelajaran yang terjadi dalam implementasi strategi. Dalam konteks pertanian, indikator pembelajaran dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari peningkatan pengetahuan petani hingga penerapan praktik budidaya yang lebih baik.

### 2.1.2 Analisis SWOT

Menurut Rangkuti, (2016) bahwa analisis SWOT ialah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan.

Dengan demikian, perencanaan strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategi perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini.

Menurut Salim dan Agus, (2019) diketahui bahwa analisis SWOT digunakan untuk memperoleh pandangan dasar mengenai strategi yang diperlukan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, dalam hal ini pengkajian tentang upaya-upaya apa saja yang dapat dijadikan solusi alternatif dalam pengelolaan dan pengembangan strategi. Dapat disimpulkan bahwa analisis SWOT adalah perkembangan hubungan atau interaksi antar unsur-unsur internal, yaitu kekuatan dan kelemahan terhadap unsur-unsur eksternal yaitu peluang dan ancaman.

Analisis SWOT terdiri atas 4 (empat) faktor- faktor sebagai berikut.

a. Kekuatan (*Strength*)

*Strength* merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam organisasi, proyek, atau konsep yang ada. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek, atau konsep itu sendiri.

b. Kelemahan (*Weakness*)

*Weakness* merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam organisasi, proyek, atau konsep yang ada. Kelemahan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek, atau konsep itu sendiri.

c. Peluang (*Opportunities*)

*Opportunities* merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang akan terjadi. Kondisi yang terjadi merupakan peluang dari organisasi, proyek, atau konsep itu sendiri misalnya, *competitor*, kebijakan pemerintah, dan kondisi lingkungan sekitar.

d. Ancaman (*Threat*)

*Threat* merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu organisasi, proyek, atau konsep itu sendiri.

### **2.1.3 Faktor Internal dan Eksternal dalam Analisis SWOT**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam yang berguna untuk identifikasi kekuatan dan kelemahan suatu atas dasar sumber daya dan kemampuan yang dimiliki. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, yang berguna

untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang mempengaruhi suatu kegiatan dalam perusahaan (Iqbal, 2021).

### **2.1.3.1 Faktor-Faktor Internal dalam Analisis SWOT**

#### 1) Perilaku Petani

Menurut Skinner *dalam* Rachmawati, (2019) perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap suatu rangsangan dari luar. Perilaku manusia juga diartikan sebagai kegiatan atau aktivitas baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati dari luar. Berdasarkan bentuk respons terhadap stimulus, perilaku dapat dibagi menjadi dua yakni :

- a) Perilaku tertutup terjadi apabila respon dari suatu stimulus belum dapat diamati oleh orang lain secara jelas. Respon seseorang terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus tersebut.
- b) Perilaku terbuka apabila respon terhadap suatu stimulus dapat diamati oleh orang lain. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam suatu tindakan atau praktik yang dapat dengan mudah diamati oleh orang lain.

Menurut Komarudin (2016) *dalam* Mustafa dan Ndaru, (2022) bahwa perilaku itu dapat berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan seperti penjelasan berikut.

- a) Pengetahuan dapat disebut dengan penilaian kognitif yang merupakan suatu proses untuk mendapatkan dan memakai pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam mengalami proses perubahan dalam belajar, yang terdiri dari mengenali, mengingat, menciptakan, dan memahami materi yang diberikan.
- b) Sikap dapat dinyatakan dengan penilaian afektif yaitu berkaitan dengan kondisi dalam keadaan perilaku mulai dari konsep diri, sosio-emosional, sportivitas, kolaborasi, dan sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang dilakukan oleh individu.
- c) Keterampilan atau disebut juga psikomotor berhubungan dengan *skills* atau keterampilan yang dimiliki seseorang dalam melakukan gerak atau tindakan yang merupakan hasil dari pemahaman konsep dalam setelah memperoleh pengetahuan serta dari hasil dari sikap yang terbentuk selama pembelajaran (yang baru terlihat dalam bentuk kecondongan tingkah laku).

## 2) Pendidikan Formal Petani

Pendidikan merupakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan pada diri seseorang. Tingkat pendidikan dapat dikatakan sebagai pendidikan terakhir formal seperti SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi yang pernah ditempuh seseorang. Pendidikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir seseorang. Petani dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki kecenderungan pemikiran yang lebih maju dibandingkan dengan petani dengan latar belakang pendidikan rendah (Gusti *et al.*, 2021). Menurut Hendrayana *et al.*, (2020) pendidikan yang semakin tinggi maka memiliki pola pikir yang semakin baik dalam memutuskan sesuatu terkait usahatani.

## 3) Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani merupakan serangkaian proses pembelajaran bagaimana cara mengelola lahan dengan baik, melakukan tindakan pencegahan penurunan hasil produksi, mengetahui kelebihan dan kekurangan komoditas yang diusahakan, mengidentifikasi masalah yang terjadi di lahan, menganalisis perubahan yang akan terjadi dan membuat tindakan pemecahan masalah. Sehingga semakin lama pengalaman bertani, maka semakin banyak pengetahuan yang mereka miliki tentang cara pengelolaan terbaik pada komoditas yang mereka usahakan (Khairisa, *et al.*, 2021) . Pengalaman berusahatani juga merupakan salah satu tolak ukur berusahatani. Semakin lama seseorang menekuni usahatani semakin banyak juga pengalaman yang di dapat seseorang dalam mengelola usahatani tersebut (Tunas *et al.*, 2023).

Menurut Ambarwati *et al.*, (2020) lamanya berusahatani secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kemampuan dan keterampilan dalam mengelola usahatani petani tersebut. Pengaruh yang terlihat adalah terhadap teknis budidaya dan hasil produksi nantinya. Lama usahatani responden yang telah dilalui dapat memberikan kemampuan kepada responden dalam menggunakan faktor-faktor produksi yang ada.

## 4) Luas lahan

Lahan adalah unsur penting dalam melakukan kegiatan bertani, sebagai aset petani dalam memproduksi dan sekaligus sebagai sumber memperoleh penghasilan. petani dengan lahan yang luas akan lebih mudah menerima inovasi dibanding

dengan petani dengan sempit. Petani dengan luas lahan yang sempit cenderung untuk lebih berhati-hati dan penuh pertimbangan dalam menerima informasi yang diperolehnya, petani takut akan resiko kegagalan jika penerapan inovasi tidak berhasil dan berakibat terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya (Setiyowati *et al.*, 2022).

Salah satu faktor dalam penentuan besar penghasilan dan kesejahteraan petani adalah luas lahan yang digarap, maka pendapatan petani akan meningkat (Khairisa, *et al.*, 2021). Selain itu, meningkatkan luas lahan juga dapat meningkatkan pendapatan. Misalnya, jika pengolahan tanah dilakukan dengan benar, seperti pemupukan, pengolahan tanah juga dapat mempengaruhi tanaman kopi, penggemburan tanah, serta komponen yang berpotensi meningkatkan kesuburan tanah (Saiful dan Octavia, 2025).

#### 5) Umur Petani

Menurut Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans) (2006) dalam Amelia *et al.*, (2024), tenaga kerja dibagi menjadi dua kategori, yaitu tenaga kerja produktif dan tenaga kerja non-produktif. Tenaga kerja produktif adalah individu-individu yang berada dalam usia kerja dan memiliki kemampuan fisik serta mental untuk melakukan pekerjaan. Rentang usia produktif yaitu 15-64 tahun, dan mampu secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Sedangkan, Tenaga kerja non-produktif adalah individu-individu yang juga berada dalam usia kerja, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk bekerja karena alasan tertentu, seperti faktor usia, kesehatan, atau alasan lainnya. Kategori ini mencakup individu yang terlalu muda (<15 tahun), dan lanjut usia (>64 tahun), atau memiliki kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan individu untuk bekerja. Menurut Fangohoi *et al.*, (2022) bahwa umur yang muda dapat memotivasi petani dalam berpartisipasi lebih aktif pada kegiatan usahatannya. Hal ini disebabkan oleh petani yang tergolong sudah berusia sangat tua cenderung jarang ikut berpartisipasi karena kondisi fisiknya menurun. Umur juga dapat didefinisikan sebagai waktu atau masa sejak kelahiran (Anggani *et al.*, 2024).

#### 6) Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat/media dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah perangkat penunjang

utama suatu proses atau usaha agar tujuan tersebut tercapai . Menurut Sinaga *et al.*, (2024) teknologi pertanian kopi mencakup saprodi yang merupakan segala jenis peralatan, perlengkapan, dan fasilitas pertanian yang berfungsi sebagai alat utama atau membantu dalam pelaksanaan produksi pertanian. Dalam pertanian kopi, beberapa sarana dan prasarana yang umumnya digunakan antara lain:

1. Sarana dalam pertanian kopi adalah pestisida, fungisida, pupuk, alat pertanian, dan mesin pertanian.
2. Prasarana dalam pertanian kopi adalah jalan untuk berusaha tani, pasar, koperasi pertanian, rumah penjemuran, dan kios pupuk.

7) Bibit Unggul Kopi Arabika

Bibit unggul adalah hasil benih yang terseleksi dan berkualitas, yang memenuhi persyaratan sebagai benih unggul dan bermutu. Bibit kopi bersertifikat atau bibit unggul menjalani perlakuan khusus mulai dari seleksi benih yang berupa biji dari aspek fisik, keseragaman, dan kenormalan kemudian menjalani pengujian laboratorium untuk menguji kesehatan dan daya kecambahnya. Setelah itu biji ditanam dalam polibag dan diuji lagi kondisi fisik, keseragaman, dan kesehatan. Setelah umur tertentu, bibit kopi siap untuk ditanam. Penggunaan bibit unggul atau bersertifikat dapat meningkatkan produktivitas kopi. Hal ini dapat dipahami karena produktivitas kopi petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas kopi petani yang tidak menggunakan benih bersertifikat (Sugiono *et al.*, 2021).

Adapun varietas yang di anjurkan, serta menyesuaikan dengan beberapa kondisi lingkungan penanaman seperti yang di sajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Pemilihan Varietas Kopi Arabika**

Tinggi tepat	Varietas yang dianjurkan	
Penanaman (m d.p.l.)	Tipe iklim A atau B*	Tipe iklim A atau B*
700 – 1.000	S 795	S 795
≥1000	AS 1, Gayo 1, Gayo 2, Sigarar Utang, AS 2K	S 795, USDA 762, AS 1, Gayo 1, AS 2K
≥1250	AB 3, AS 1, Gayo 1, Gayo 2, Sigarar Utang, AS 2K	AB 3, S 795, USDA 762, AS 1, AS 2K

*Sumber:* Puslitkoka (2014)

8) Kesesuaian Lahan

Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu. Kesesuaian lahan tersebut dapat dinilai untuk kondisi saat ini (kesesuaian lahan aktual) atau setelah diadakan perbaikan/kesesuaian lahan potensial (Supriadi *et al.*, 2018). Secara kuantitatif kriteria teknis kesesuaian lahan untuk kopi arabika tercantum pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Kriteria Kesesuaian Lahan**

No	Parameter	Kelas Kesesuaian			N
		S1	S2	S3	
1	2	3	4	5	6
1.	Iklim				
	Curah hujan mm/thn	1.500–2.000	1.250	1.250	< 1.000
	Lama bulan kering (<60 mm/bulan)	2-3	3-4	4-5	>5
2.	t-Elevasi (m dpl)			1-2	<1
	Arabika	1.000–1.500	850–1.000	650–850	< 650
3.	Lereng (%)	0-8	8-25	25-45	>45
4.	Sifat Fisik Tanah				
	Kedalaman Efektif (cm)	> 150	100–150	60–100	< 60
	Tekstur tanah	Lempung berpasir Lempung berliat Lempung berdebu Lempung liat berdebu	Pasir berlempung Liat berpasir Liat berdebu	Liat	Pasir Liat berat

*Sumber:* Puslitkoka (2014)

Menurut Kementerian Pertanian (2014), kelas kesesuaian lahan pada suatu wilayah ditentukan berdasarkan pada tipe penggunaan lahan, yaitu:

Kelas S1 : Sangat sesuai (*Highly Suitable*)

Lahan dengan klasifikasi ini tidak mempunyai pembatas yang serius untuk menerapkan pengelolaan yang dibutuhkan atau hanya mempunyai pembatas yang tidak berarti dan tidak berpengaruh nyata terhadap produktivitas lahan serta tidak akan meningkatkan keperluan masukan yang telah biasa diberikan.

Kelas S2 : Sesuai (*Suitable*)

Lahan mempunyai pembatas-pembatas yang agak serius untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus diterapkan. Faktor

pembatas yang ada akan mengurangi produktivitas lahan serta mengurangi tingkat keuntungan dan meningkatkan masukan yang diperlukan.

Kelas S3 : Sesuai marginal (*Marginally Suitable*)

Lahan mempunyai pembatas-pembatas serius untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus diterapkan. Tingkat masukan yang diperlukan melebihi kebutuhan yang diperlukan oleh lahan yang mempunyai tingkat kesesuaian S2, meskipun masih dalam batas-batas kebutuhan yang normal.

Kelas N : Tidak sesuai (*Not Suitable*)

Lahan dengan faktor pembatas yang permanen, sehingga mencegah segala kemungkinan pengembangan lahan untuk penggunaan tertentu. Faktor pembatas ini tidak dapat dikoreksi dengan tingkat masukan yang normal.

### **2.1.3.2 Faktor – Faktor Eksternal dalam Analisis SWOT**

#### 1) Harga Jual

Harga adalah nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan jumlah uang yang dikeluarkan oleh pembeli untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dan barang atau jasa pelayanannya. Harga menjadi ukuran bagi konsumen dimana ia mengalami kesulitan dalam menilai mutu produk yang kompleks yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan apabila barang yang diinginkan konsumen adalah barang dengan kualitas atau mutu yang baik maka tentunya harga tersebut mahal sebaliknya bila yang diinginkan konsumen adalah dengan kualitas biasa-biasa saja atau tidak terlalu baik maka harganya tidak terlalu mahal (Sinaga *et al.*, 2024).

#### 2) Persaingan

Persaingan merupakan suatu kompetisi dari berbagai pihak pesaing lainnya dalam merebutkan suatu keunggulan dalam pasar. Persaingan juga ada dua, persaingan sehat dan tidak sehat, dalam dunia pasar suatu persaingan harus disertai usaha yang kuat untuk menghasilkan target yang diinginkan. Persaingan sempurna yaitu industri di mana terdapat banyak penjual dan pembeli dan setiap penjual atau pembeli tidak dapat mempengaruhi keadaan pasar (Rohmah *dan* Ahmad, 2020).

### 3) Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah memainkan peran penting dalam mendorong kegiatan kewirausahaan. Dukungan ini mencakup kebijakan, program, dan inisiatif yang dirancang untuk memfasilitasi dan mendorong kewirausahaan. Dukungan ini dapat berupa berbagai bentuk, seperti bantuan keuangan, kerangka kerja peraturan, insentif pajak, layanan pengembangan bisnis, dan program pelatihan (Perdana *et al.*, 2023). Program atau kebijakan pemerintah untuk meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman kopi melalui program yang telah dilakukan untuk mendukung strategi intensifikasi tanaman kopi meliputi penyediaan sarana produksi pertanian berupa pupuk, pestisida, dan alat mesin pertanian. Selain itu intensifikasi juga dapat dilakukan dengan cara menyediakan bibit kopi yang unggul karena dibutuhkan juga bahan dari tanaman kopi untuk memenuhi produktivitas kebutuhan konsumen serta petani (Sinaga *et al.*, 2024).

### 4) Serangan Hama dan Penyakit Tanaman

Menurut Harni (2018) dalam Wardana *et al.*, (2023) permasalahan utama pada perkebunan kopi rakyat, yaitu produktivitasnya masih rendah dan mutu yang kurang memenuhi standar ekspor. Rendahnya produktivitas kopi antara lain disebabkan oleh serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Serangan OPT dapat menimbulkan kerugian secara ekonomis baik kualitas maupun kuantitas. Kerugian tersebut diantaranya menimbulkan kerusakan secara langsung atau tidak langsung terhadap tanaman budidaya karena peristiwa parasitisme dan epifitosis. Serangan OPT tidak hanya pada Tanaman Menghasilkan (TM) di lapangan tetapi juga di fase perbenihan, kebun entres, dan penyimpanan. OPT pada tanaman kopi terdiri dari hama dan penyakit.

#### **2.1.4 Kopi Arabika**

Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang dominan dikonsumsi karena banyak manfaat di dalamnya. Tanaman kopi jika dikaji dari sisi sejarah, perkembangan kopi di Indonesia sudah ada sejak awal tahun 1900-an, pada masa itu kopi-kopi yang dihasilkan oleh perkebunan yang dikelola oleh Pemerintah Hindia Belanda hampir semuanya diekspor. Sedangkan, kopi berkualitas rendah dan tidak laku akan dijual atau diberikan kepada petani lokal dan buruh kebun. Hasil perkebunan kopi di Indonesia merupakan salah satu komoditas utama dari hasil sub

sektor pertanian yang paling diminati setelah kayu dan karet. Komoditas kopi dianggap menarik selain karena peminatnya yang tinggi, bagi banyak negara berkembang komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan negara non-migas yang berpengaruh (Cen dan Erwin, 2021).

Kopi juga merupakan tanaman berbentuk pohon, yang merupakan tanaman tahunan, tetapi umumnya mempunyai perakaran dangkal, sehingga tanaman ini mudah mengalami kekeringan pada kemarau panjang bila daerah perakaran tidak diberi mulsa. Secara alami, tanaman kopi memiliki akar tunggang sehingga tidak mudah rebah Linnaeus sebagai seorang notaris memberi kopi arabika dengan nama ilmiah *Coffea arabica* karena mengira kopi berasal dari Arab. Menurut Rahardjo, (2021) berikut sistem taksonomi kopi secara lengkap.

Kingdom : *Plantae*  
Subkingdom : *Tracheobionta*  
Super Divisi : *Embryophyta*  
Divisi : *Tracheophyta*  
Sub Divisi : *Spermatophyta*  
Kelas : *Magnoliopsida*  
Sub kelas : *Asteridae*  
Ordo : *Rubiales*  
Famili : *Rubiaceae*  
Genus : *Coffea*  
Spesies : *Coffea Arabica L.*

Keberhasilan pengembangan kopi diperlukan pembangunan perkebunan berkelanjutan bahwa salah satu indikator pembangunan perkebunan berkelanjutan khususnya kopi dengan penerapan teknik budidaya kopi yang baik yang memperhatikan keamanan pangan, lingkungan, kesehatan, dan mutu pembangunan perkebunan kopi dapat berhasil dengan baik, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pertanian tentang pedoman teknis budidaya kopi yang baik (Kementerian Pertanian, 2014).

Adapun beberapa peraturan Menteri Pertanian Nomor 49 tahun 2014 tentang Pedoman Teknis Budidaya Kopi yang Baik (*Good Agriculture Practices/GAP on Coffee*) dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **2.1.4.1 Pemilihan Lahan Kopi**

Persyaratan tumbuh tanaman kopi arabika, robusta, maupun liberika berbeda satu dengan yang lainnya seperti ketinggian tempat, jenis tanah, dan lama bulan kering. Adapun persyaratan tumbuh lainnya hampir sama, persyaratan atau kesesuaian lahan tumbuhan tanaman kopi arabika secara umum antara lain :

##### **a. Iklim**

- 1) Tinggi tempat 1.000 s.d 2.000 m dpl.
- 2) Curah hujan 1.250 s.d 2.500 mm/thn.
- 3) Bulan kering (curah hujan < 60 mm/bulan) 1 s.d 3 bulan.
- 4) Suhu udara rata-rata 15° s.d 25°C.

##### **b. Tanah**

- 1) Kemiringan tanah kurang dari 30 %.
- 2) Kedalaman tanah efektif lebih dari 100 cm.
- 3) Tekstur tanah berlempung (*loamy*) dengan struktur tanah lapisan atas remah.

#### **2.1.4.2 Pemupukan Tanaman Kopi**

Pupuk adalah suatu bahan yang digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah. Kekurangan salah satu unsur atau lebih di dalam tanah dapat mengganggu pertumbuhan tanaman, selanjutnya akan mengganggu produktivitas tanaman kopi. Kekurangan di dalam tanah perlu dipenuhi melalui pemupukan agar ketersediaannya di dalam tanah tidak menjadi faktor pembatas terhadap pertumbuhan dan produktivitas tanaman kopi. prinsip dalam pelaksanaan pemupukan menganut 5 (lima) prinsip tepat yaitu: (1). tepat waktu, (2). tepat jenis, (3). tepat dosis, (4). tepat cara, (5). tepat tempat (Haryanto *et al.*, 2019). Pemupukan pada tanaman bermanfaat untuk memperbaiki kondisi dan daya tahan tanaman terhadap perubahan lingkungan yang ekstrim, seperti kekeringan dan pembuahan terlalu lebat (*overbearing*), meningkatkan produksi dan mutu hasil, dan mempertahankan stabilitas produksi yang tinggi (Kementerian Pertanian , 2014).

Kebutuhan pupuk bagi tanaman yang sesuai dengan pedoman teknis budidaya kopi dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Kebutuhan pupuk dapat berbeda-beda antar lokasi, stadia atau fase pertumbuhan tanaman/umur dan varietas.

- b. Secara umum pupuk yang dibutuhkan tanaman kopi ada 2 (dua) jenis, yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik.
- c. Pelaksanaan pemupukan harus tepat waktu, tepat jenis, tepat dosis dan tepat cara pemberian.
- d. Diutamakan pemberian pupuk organik berupa kompos, pupuk kandang atau limbah kebun lainnya yang telah dikomposkan.
- e. Dosis aplikasi pupuk organik yaitu 10-20 kg/pohon/tahun.
- f. Pupuk organik umumnya memberikan pengaruh yang sangat nyata pada tanah yang kadar bahan organiknya rendah ( $< 3,5\%$ ).
- g. Pupuk organik tidak mutlak diperlukan pada tanah yang kadar bahan organiknya  $> 3,5\%$ .
- h. Pupuk diberikan setahun dua kali, yaitu pada awal dan pada akhir musim hujan. Pada daerah basah (curah hujan tinggi), pemupukan sebaiknya dilakukan lebih dari dua kali untuk memperkecil resiko hilangnya pupuk karena pelindian (tercuci air).
- i. Dosis umum pupuk anorganik disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3. Dosis Umum Pupuk Anorganik**

Umur Tanaman (th)	Awal Musim Hujan (g/th)				Akhir musim hujan (g/th)			
	Urea	SP 36	KCl	Kieserit	Urea	SP 36	KCl	Kieserit
1	20	25	15	10	20	25	15	10
2	50	40	40	15	50	40	40	15
3	75	50	50	25	75	50	50	25
4	100	50	70	35	100	50	70	35
5-10	150	80	100	50	150	80	100	50
>10	200	100	125	70	200	100	125	70

*Sumber* : Puslitkoka (2014)

- j. Jika digunakan Pupuk Majemuk Lengkap Tablet (PMLT) yang lambat tersedia, pemupukan dapat dilakukan sekali setahun.
- k. Cara pemberian pupuk yaitu sebagai berikut. pupuk diletakkan secara alur melingkar 75 cm dari batang pokok, dengan kedalaman 2-5 cm.
- l. Beberapa jenis pupuk dapat dicampur, sedangkan beberapa jenis pupuk lainnya tidak dapat dicampur.

### **2.1.4.3 Pemangkasan Tanaman Kopi**

Pemangkasan adalah pemotongan bagian-bagian tanaman yang tidak penting agar tanaman tumbuh dengan sehat, kuat pertumbuhan vegetatif dan generatifnya seimbang sehingga menjadi lebih produktif. Selain itu, pemangkasan ini penting dilakukan untuk mengurangi cabang kopi supaya pembentukan cabang dan pembuahan bisa berjalan dengan baik sehingga tanaman tidak membentuk payung. Oleh karena itu, tanaman kopi harus dipangkas pada bagian cabang primernya atau diperpendek untuk merangsang pertumbuhan cabang sekunder. Pemangkasan dalam budidaya kopi dibagi menjadi 3 (tiga) macam yaitu pemangkasan bentuk, produksi, dan peremajaan.

#### **1. Pemangkasan Bentuk**

Pangkasan bentuk ini bertujuan untuk mendapatkan bentuk mahkota pohon yang dikehendaki. Dengan dilakukan pangkasan bentuk ini maka akan didapatkan tanaman yang tidak begitu tinggi, karena menghentikan pemangkasan pucuk untuk menghentikan pertumbuhan ke atas, sehingga memberi kesempatan cabang-cabang primer bisa memanjang dan pertumbuhan bertambah luas dan melebar.

#### **2. Pemangkasan Produksi**

Pemangkasan produksi adalah pemangkasan yang dilakukan pada tanaman yang telah menghasilkan atau berbuah. Pemangkasan produksi terdiri atas pemangkasan ringan dan berat. Pemangkasan ringan terdiri atas wiwil kasar dan wiwil halus. Pemangkasan berat dilakukan segera setelah panen kopi selesai sehingga disebut juga pangkasan lewat panen atau panglepan. Cabang yang dipangkas adalah cabang-cabang tua yang telah berbuah dua kali, cabang sakit, cabang kering.

#### **3. Pemangkasan peremajaan**

Pemangkasan rejuvinasi (peremajaan) dilakukan pada tanaman tua yang kurang produktif tetapi perakarannya masih kokoh. Pelaksanaan rejuvinasi yang tepat adalah pada saat menjelang musim hujan setelah panen kopi. Peremajaan dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu peremajaan dengan penyambungan secara selektif dan peremajaan secara menyeluruh.

(Wardana *et al.*, 2023).

#### 2.1.4.4 Hama dan Penyakit Tanaman Kopi

Hama dan penyakit tumbuhan merupakan jenis Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT), selain gulma. Serangan hama dan penyakit pada tanaman dapat menyebabkan kerugian besar pada tanaman dan dapat mengancam perekonomian petani. Hama merupakan salah satu jenis Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang karena aktivitasnya dapat merusak tanaman dan menyebabkan kerugian pada tanaman (Wati *et al.*, 2021).

Menurut Kementerian Pertanian, (2014) dalam teknis budidaya kopi yang baik ada beberapa Pengendalian Hama Terpadu (PHT) antara lain :

1. Nematoda parasit (*Pratylenchus coffeae* dan *Radopholus similis*)
  - a. Gejala: tanaman kopi terkena penyakit menjadi kerdil, daun menguning, dan gugur. Cabang primer tidak tumbuh dengan cepat, sehingga hanya menghasilkan beberapa bunga dan buah prematur. Ada bagian akar serabut yang membusuk dan berwarna coklat atau hitam. Tanaman akhirnya mati karena serangan berat.
  - b. Sebaiknya menggunakan bahan tanam tahan batang bawah BP 308 saat menanam tanaman baru dan melakukan sulaman.
  - c. Untuk tanaman yang terserang di lapangan, gunakan pupuk kandang 10 kg/pohon/6 bulan dan jamur *Paecilomyces lilacinus* strain 251 20 g/pohon/6 bulan.
2. Penggerek Buah Kopi (PBKo) / *Hypothenemus hampei*
  - a. Pengendalian secara Kultur Teknis
    - 2) Pengaturan naungan untuk mencegah kondisi pertanaman yang tidak sesuai untuk pertumbuhan PBKo.
  - b. Pengendalian secara Biologi

Kontrol biologi dengan parasitoid dan jamur patogen serangga (*Beauveria bassiana*). Dosis *B. bassiana* disarankan untuk digunakan 3 (tiga) kali setiap musim panen, masing-masing dengan 2,5 kilogram biakan padat atau 100 gram spora murni per ha.

c. Penggunaan varietas tanaman masak bersama USDA 762.

d. Penggunaan perangkap (*Trap*)

Memasang alat perangkap dengan senyawa penarik (misalnya: *Hypotan*) yang ditaruh di dalam alat perangkap (*Trap*). *Trap* biasa dipasang dengan kepadatan 24 per ha selama minimum 2 (dua) tahun dan setelah musim panen berakhir.

3. Penyakit karat daun pada kopi Arabika / *Hemileia vastatrix*
  - a. Pengendalian secara hayati, menanam varietas kopi arabika yang tahan atau toleran, misalnya lini S 795 , USDA 762 dan Andungsari 2K.
  - b. Pengendalian secara kultur teknik, dengan memperkuat kebugaran tanaman melalui pemupukan berimbang, pemangkasan dan pemberian naungan yang cukup.

#### **2.1.4.5 Pemanenan Tanaman Kopi**

Pemanenan merupakan hal penentu kualitas kopi selanjutnya, hanya buah kopi yang memenuhi syarat yang dapat dipetik. Petani kopi tidak harus terbiasa memilih buah yang muda dan kuning dengan salah. Kekerasan dan konsentrasi zat gula dalam daging buah menunjukkan kematangan buah kopi. Buah kopi yang sudah masak memiliki daging lembut, berlendir, dan senyawa gula yang relatif tinggi yang membuatnya terasa manis. Buah kopi muda, di sisi lain, sedikit keras, tidak berlendir, dan tidak terasa manis karena senyawa gula belum terbentuk sepenuhnya karena proses pemasakan atau penuaan buah. Oleh karena itu, kandungan lendir pada buah kopi yang terlalu masak juga cenderung berkurang (Reta *et al.*, 2021).

Buah kopi yang sehat, bernas, dan petik merah adalah kunci dari biji kopi yang berkualitas tinggi dan disukai pelanggan. Kulit buah berubah menjadi merah, yang menunjukkan kematangan buah. Secara teknis, panen buah kopi masak, atau buah merah, memiliki beberapa keuntungan dibandingkan dengan panen buah kopi muda. Ini termasuk rendeman hasil (perbandingan berat biji kopi beras dengan buah segar) yang lebih tinggi, biji kopi yang lebih bernas sehingga ukuran biji lebih besar, waktu pengeringan yang lebih cepat, kualitas fisik biji yang lebih baik, dan cita rasa yang lebih baik. Jika Anda memanen buah kopi biji yang belum masak (misalnya, buah hijau atau kuning) atau yang sudah masak (misalnya, buah hitam) atau yang tidak sehat, kualitas fisik dan cita rasa kopi biji akan menurun (Kementerian Pertanian, 2014).

Menurut Haryanto *et al.* (2019) dalam pemanen buah yang perlu diperhatikan adalah warna buah, yaitu maksimum merah dan minimum kuning. Bila warna buah masih hijau atau kelewatan hitam, buah tidak boleh dipetik karena dari segi kualitas biji kopi akan berpengaruh. Oleh karena itu pemetikan buah kopi

harus selalu dilakukan pada buah-buah merah agar diperoleh mutu biji yang baik. Hal yang penting juga dalam menjaga kualitas kopi ialah waktu pengolahan, buah yang telah dipanen harus segera diolah pada hari yang sama.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat digunakan peneliti sebagai referensi, perbandingan, atau tolak ukur berdasarkan sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan untuk memiliki pemahaman menyeluruh tentang strategi pengembangan sentra kopi menggunakan analisis SWOT.

**Tabel 4. Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Judul/Penulis/Tahun	Faktor-Faktor yang Dikaji	Hasil Pengkajian
1.	Strategi Peningkatan Produktivitas Tanaman Kopi Arabika di Desa Beiwali Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada (Watu <i>et al.</i> , 2024)	1. Faktor Internal : a). Kekuatan : Topografi yang sesuai untuk pertumbuhan kopi arabika, kopi arabika memiliki cita rasa yang khas, lahan tanaman kopi arabika milik sendiri, tanaman kopi arabika milik petani sudah berproduksi $\geq 10$ tahun, infrastruktur jalan tani yang memadai, infrastruktur jalan tani yang memadai, luas lahan tanaman kopi arabika sudah layak dan menguntungkan. b). Kelemahan : Kurangnya modal petani, penggunaan teknologi budidaya yang masih konvensional, petani kurang mengetahui tempat penyediaan dan penggunaan bibit bersertifikat dan masih menggunakan bibit dari penyemaian sendiri, resiko terhadap hama dan penyakit, kurangnya minat generasi penerus usaha, sistem pengeringan biji kopi masih mengandalkan sinar matahari, kurang peran dan penyuluhan terkait teknis manajemen budidaya tanaman kopi arabika.	Berdasarkan gabungan matriks IFE dan EFE menghasilkan strategi WO, yang terdiri dari tiga subbagian. Adapun dari tiga strategi antara lain: Strategi 1 meningkatkan agribisnis dengan memanfaatkan teknologi pertanian dan sumber daya manusia yang semakin canggih, Strategi 2 mendampingi penyuluh pertanian sesuai dengan visi misi bupati, dan Strategi 3 membantu petani dan pelaku usaha tani dengan memberikan instruksi tentang pengelolaan usahatani mereka.

Lanjutan Tabel 4.

---

	<p>2. Faktor Eksternal :</p> <p>a). Peluang: Pemerintah memberikan bantuan untuk bibit kopi arabika, kopi arabika adalah komoditas unggul, pasar domestik dan internasional yang masih terbuka, banyak kelompok tani, banyak orang yang minum kopi, dan penggunaan teknologi informasi dalam pemasaran kopi.</p> <p>b) Ancaman: Peralihan budidaya yang dianggap lebih menguntungkan, iklim yang tidak menentu, kemunculan produk produk biji kopi dari wilayah lain, perubahan harga kopi, kenaikan harga pupuk, dan pertumbuhan ekonomi yang tidak pasti.</p>	
<p>2. Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika di Desa Tepal Kecamatan Batulanteh Kabupaten Sumbawa (Aprianti <i>et al.</i>, 2024)</p>	<p>1. Faktor Internal :</p> <p>a).Kekuatan: Ketersediaan sda yang sesuai, ketersediaan sdm tenaga kerja yang cukup, masa produksi jangka panjang, memiliki brand lokal yang cukup terkenal, yaitu kopi tepal.</p> <p>b). Kelemahan : Sarana dan prasarana pendukung kurang memadai, pengelolaan masih dilakukan secara tradisional, keterbatasan modal, kompetensi SDM petani rendah.</p> <p>2. Faktor Eksternal :</p> <p>a). Peluang : Permintaan kopi arabika semakin meningkat, harga kopi yang stabil, terbentuknya kelompok usahatani kopi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.</p> <p>b). Ancaman : Perubahan cuaca dan iklim tidak menentu, serangan hama</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menggunakan teknik analisis SWOT, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan usahatani kopi arabika di Desa Tepal Kecamatan Batulanteh berada pada kuadran I., alternatif strategi yang menjadi prioritas dalam upaya pengembangan usahatani kopi arabika di Desa Tepal Kecamatan Batulanteh adalah sebagai berikut.</p> <p>1. Meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada</p> <p>2. Memperluas jaringan pemasaran dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dibidang informasi dan komunikasi.</p>

---

**Lanjutan Tabel 4.**

---

	<p>penyakit yang semakin banyak, bersaing usaha yang semakin kompetitif, alih fungsi lahan pertanian semakin meningkat. alih fungsi lahan pertanian semakin meningkat.</p>	
<p>3. Strategi Pengembangan Bisnis Kopi Sipirok Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Usaha Batu Kopi Sipirok Desa Situmba Kabupaten Tapanuli Selatan (Harahap <i>et al.</i>, 2024)</p>	<p>Kekuatan: Kualitas kopi terjamin, lokasi penanaman kopi yang cocok untuk pertumbuhan, perawatan tanaman kopi yang mudah, masa produksi kopi yang panjang, dan produksi kopi yang tinggi. b). Kelemahan: produksi kopi masih dilakukan secara manual, jumlah peralatan pengolahan kopi yang terbatas, luas lahan yang terbatas, modal yang terbatas, dan kurangnya penguasaan teknologi modern.</p> <p>2. Faktor eksternal: a). Peluang: harga kopi yang relatif stabil, permintaan konsumen dari para produsen kopi karena minat masyarakat terhadap kopi, kemajuan teknologi informasi, ketersediaan tenaga kerja yang luas di lokasi, dan peningkatan popularitas usaha kopi. b) Ancaman: banyak pesaing sejenis, keterbatasan penyuluhan pertanian, perpindahan pembeli, penyakit dan hama tanaman, dan cuaca yang tidak menentu.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan matriks IFAS menerima skor 3,87, sedangkan matriks EFAS menerima skor 4,07. Hasil menunjukkan bahwa bisnis batu kopi sipirok berada di kuadran II. Ini mendorong strategi ST, yang berarti menggunakan apa yang ada untuk mengatasi ancaman. 1. Menjaga kualitas produksi kopi Desa Situmba agar tetap kompetitif dengan bisnis kopi lainnya; 2. Menjaga kualitas kopi agar konsumen tidak beralih ke bisnis kopi lain; dan 3. Melibatkan penyuluh pertanian untuk meningkatkan kualitas kopi. memelihara tanaman kopi Desa Situmba.</p>

---

**Lanjutan Tabel 4.**

4	Analisis Pengembangan Agribisnis Kopi Arabika di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa (Hasriani, 2023)	Strategi Kopi	1.Faktor Internal: a). Kekuatan: Lahan usahatani kopi arabika yang luas (sekitar 180 ha), sumber daya manusia yang memadai, umur produktif petani kopi arabika, teknologi pengolahan biji kopi modern yang tersedia, dan sertifikat Cup of Excellence. b). Kelemahan: Tidak ada pembibitan khusus kopi arabika, akses jalan dan transportasi yang kurang memadai, pendidikan petani yang rendah, budidaya kopi arabika belum intensif, dan modal usaha yang kurang. 2. Faktor Eksternal: a) Peluang: Otonomi daerah yang memudahkan pelaksanaan kebijakan, perkembangan teknologi dan informasi yang mendukung pemasaran, kondisi iklim dan morfologi yang sesuai untuk pertumbuhan kopi arabika, dan banyak penggemar kopi arabika hijau yang tertarik untuk memasarkan kopi arabika secara global. b). Ancaman: Persaingan yang tinggi untuk produk kopi arabika, fluktuasi harga kopi arabika, kualitas produk olahan yang masih rendah karena pemanenan biji kopi yang tidak seragam.	a). Rekomendasi Strategi untuk pengembangan agribisnis kopi arabika topidi di Kelurahan Bontolerung, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa adalah sebagai berikut: 1) Mendapatkan dukungan kebijakan dan layanan yang memadai untuk mengembangkan kegiatan usahatani kopi arabika. 2) Meningkatkan pemasaran kopi arabika bukan hanya dalam bentuk biji kopi hijau tetapi juga dalam bentuk kopi bubuk. 3) Pengembangan teknologi untuk budidaya tanaman kopi untuk meningkatkan produktivitas. 4) Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan tentang budidaya, panen, dan pascapanen, serta pemasaran. 5) Sosialisasi petik merah untuk menghasilkan kopi arabika dengan tingkat kematang yang seragam.
---	--	---------------	---	---

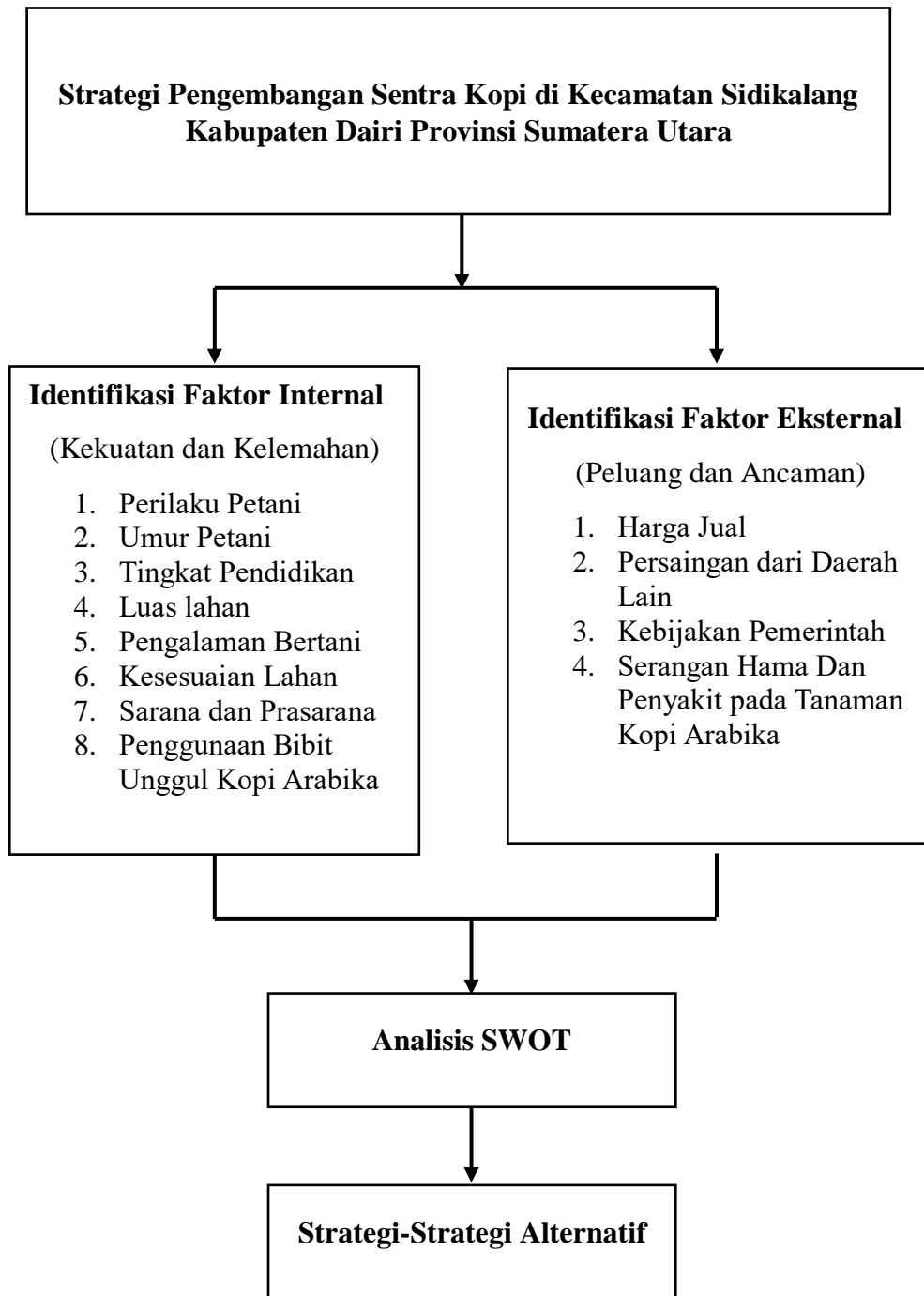
**Lanjutan Tabel 4.**

---

5. Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabika ( <i>Coffea Arabica</i> ) di Desa Pagur Kecamatan Panyabungan Timur Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara (Paisah <i>et al.</i> , 2024)	1. Faktor Internal : a) Kekuatan : Ketersediaan lahan usaha, tenaga kerja, bibit kopi yang berkualitas, kepemilikan lahan usaha. b). Kelemahan : Lokasi usahatani berada jauh dari pemukiman petani, penerapan teknik budidaya yang belum efektif. 2. Faktor Eksternal : a). Peluang : Dukungan modal dari pemerintah, kondisi lahan yang sesuai, saluran pemasaran, adanya permintaan pasar, harga yang stabil, sarana produksi, teknologi. b). Ancaman : Gangguan organisme pengganggu tanaman, Harga sarana produksi yang semakin tinggi, Kondisi jalan yang buruk dan transportasi yang belum memadai, Biaya distribusi yang tinggi	Hasil dari penelitian ini ada strategi yang diperoleh dan dapat dimanfaatkan antara lain 1. Memaksimalkan pemanfaatan lahan kopi yang dimiliki para petani kopi arabika di Desa Pagur. 2. Memperbaiki jalan atau akses menuju lokasi usahatani kopi arabika dan pengadaan transportasi untuk mempermudah para petani menuju lokasi usahanya, serta memperlancar dan meminimalisir biaya distribusi kopi arabika. 3. Memaksimalkan pemanfaatan teknologi kopi untuk meningkatkan harga jual kopi dan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi.
--	--	---

---

### 2.3 Kerangka Pikir



Gambar 2. Kerangka Pikir